
HOMO ECONOMICUS DAN HOMO ISLAMICUS MENURUT PLATO DAN ALFARABI : ANALISIS PENGARUHNYA TERHADAP GAYA KONSUMSERISM

Syamsuri, Sultan Nanta Setia Dien Labolo

Darussalam Gontor University, Indonesia

Email: syamsuri@unida.gontor.ac.id,

sultannantasetiadienlabolo63@student.hes.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Bagi manusia, pencapaian tujuan kebutuhan hidup utama untuk bahagia dan sejahtera adalah suatu harga mati. Akan tetapi dalam realitas, banyak manusia merasakan tidak pernah dapat mencapai tujuan tersebut, dan sering meleset dari harapan. Hal ini terjadi karena manusia tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sekitar (modernisasi) dan segala aksesorisnya, seperti gaya hidup, pola konsumsi, sistem pergaulan, interaksi dan komunikasi sosial. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber yang ada dengan teknik analisis deksriptif dan content analysis. Temuan dari artikel ini menunjukkan bahwa Secara umum, pandangan Plato dan al Farabi memiliki kesamaan di beberapa sudut pandang, tetapi konsep kajian homo economicus memiliki kekurangan yang dapat dilihat dengan jelas apabila ditinjau secara rasional. Akan tetapi dalam pengaruhnya terhadap gaya konsumserisme, homo islamicus masih memiliki beberapa kritik yang datang dari ekonom konvensional. Maka diperlukan adanya keseimbangan dan kesesuaian antara teori dan praktek nya di lapangan (muwaafaqatu-l-qoul li-l-amal).

Kata kunci: Homo Economicus, Homo Islamicus, Gaya Konsumserism

Abstract

For humans, achieving the goals of the basic needs of life is an absolute necessity for happiness and well-being. However, in reality, many people feel they are unable to ever achieve these goals and often fall short of their expectations. This occurs because humans are unable to adapt well to their surrounding environment (modernization) and all its accessories, such as lifestyle, consumption patterns, social systems, interactions, and communication. The research methodology used is qualitative literature-based research (library research). The approach used is qualitative descriptive, emphasizing the analysis of data from existing sources with descriptive analysis techniques and content analysis. Findings from this article indicate that in general, the views of Plato and al-Farabi have similarities from certain perspectives. However, the concept of the study of the homo economicus has clear shortcomings when examined rationally. Nevertheless, in its influence on consumerism, the homo islamicus still faces some criticisms from conventional economists. Hence, there is a need for balance and alignment between theory and its practical application in the field (muwaafaqatu-l-qoul li-l-amal).

Keywords: Homo Economicus, Homo Islamicus, Consumerism Style

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, prinsip ekonomi Islam sama dengan sejarah peradaban Islam lainnya. Tapi dalam implementasinya, ketika mengkaji sejarah peradaban Islam dimulai dari zaman Rasulullah SAW, khulafaurrasyidin dinasti umayyah, abbasiyah hingga ke turki Utsmani, pemikiran Islam yang spesifik terkait ekonomi masih sangat sedikit ditemukan. Karena pada masa itu yang banyak berkembang di masyarakat adalah temuan di bidang politik dan kekuasaan. Yang mana, ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari agama Islam. Bahkan Rasulullah SAW berkecimpung di dalam perekonomian sebagai saudagar sukses sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul (Barom et al., 2020).

Bukan merupakan suatu hal baru ketika ekonomi Islam dipisahkan dari rumpun ilmu. Hal tersebut merupakan idealism sekuler dari ilmuwan barat seperti Alois Scumpeter dalam karyanya *History of Economic Analysis*, Eric Roll dalam karyanya *A History of Economic thought*, Spengler dan Allen dalam *Essays in Economic thought*; Aristotle to Marshall, dan Hendry Spiegel dalam *The Growth of Economic thought*, dengan sengaja memutarbalikkan sejarah dengan cara menghilangkan peran dan kontribusi besar tokoh dan ilmuwan muslim dalam pemikiran ekonomi Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah dan bangunan ekonomi islam (ISLAHI, 2007). Tujuannya adalah agar umat muslim tidak melihat sejarah umat Islam melihat sejarah Islam dengan dialektika pemikiran tokoh-tokoh besarnya di masa lalu.

Manusia menganggap pencapaian tujuan dalam kehidupan sebagai hal yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan (Teranishi Martinez et al., 2020). Namun, dalam realitasnya, banyak orang merasa sulit untuk mencapai tujuan tersebut dan seringkali tidak sesuai dengan harapan. Hal ini terjadi karena manusia kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berkembang, seperti gaya hidup, pola konsumsi, interaksi sosial, dan komunikasi. Akibatnya, banyak orang mengalami konflik mental yang berkelanjutan dan mengalami stres psikososial. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengevaluasi perilaku konsumtif yang berlebihan dan kritis terhadap pengaruh budaya Barat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Safuwani, 2007).

Objek kajian ini adalah pemikiran tentang perilaku manusia dalam ekonomi menurut Plato dan Al-Farabi, atau yang disebut dengan homo economicus dan homo islamicus sebagai perspektif yang mengcounter pemikiran tersebut. Plato dianggap sebagai seorang filsuf yang berperan penting dalam kemajuan filsafat Yunani Kuno dan juga filsafat Barat secara keseluruhan. Sokrates, guru Plato, dan Aristoteles, muridnya, juga memberikan kontribusi besar dalam perkembangan filsafat (Simon Petrus L. Tjahjadi., 2004). Selain sebagai filsuf, Selain sebagai filsuf, Plato juga dikenal sebagai tokoh yang mendasar dalam agama dan spiritualitas Barat (Coats & Schumpeter, 1955). Pemikiran Plato kemudian berkembang menjadi aliran Neoplatonisme oleh para pemikir seperti Plotinus dan Porphyry, yang sangat mempengaruhi perkembangan agama Kristen, terutama dalam pemikiran para Bapa Gereja seperti Agustinus. Plato juga dihargai oleh filsuf Alfred North Whitehead, yang menganggapnya sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah filsafat. Filsuf Alfred North Whitehead bahkan mengapresiasi Plato dengan mengatakan :

"Karakterisasi umum yang paling aman dari tradisi filosofis Eropa adalah bahwa tradisi ini terdiri dari serangkaian catatan kaki untuk Plato". (Albert, 2022)

Al-Farabi yang menjadi objek perbandingan dalam kajian ini, adalah tokoh yang lebih dikenal sebagai seorang filosof dan pakar politik, (Aravik & Hamzani, 2019). Tidak banyak yang menyadari bahwa Al-Farabi juga merupakan seorang pemikir ekonomi Islam. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengulas aspek lain dari Al-Farabi, yaitu kontribusinya

sebagai seorang pemikir ekonomi Islam. Salah satu bukunya yang terkenal adalah Al-madinah Al-fadhilah yang membahas tentang perilaku suatu negara dan pemerintahannya, maka artikel ini akan membahas perilaku ekonomi dari perspektif masing-masing tokoh. Sekaligus pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut dalam gaya konsumserisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang berfokus pada sumber-sumber yang tersedia dalam bentuk literatur (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memperhatikan analisis data dari sumber-sumber tersebut dengan teknik analisis deskriptif dan content analysis (Sugiyono, 2019). Hasil kajian ini diharapkan mampu menjelaskan antara 2 pandangan Plato dan Al-Farabi dalam perilaku manusia homo economicus dan homo islamicus serta menganalisis, mengkritik dan mencari tau pengaruhnya dalam gaya konsumserisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Ekonomi Plato

Menurut pandangan Plato, pembagian kerja adalah kunci utama dalam membangun negara yang ideal dengan tujuan memperbaiki kualitas manusia. Untuk mencapai kesejahteraan manusia yang merata, setiap individu harus mengontrol nafsu serakahnya untuk memenuhi keinginan yang berlebihan. Pemikiran ini sebenarnya hampir sama dengan pemikiran Adam Smith, namun terdapat perbedaan dalam tujuan dari division of labor yang diusung oleh keduanya. Adam Smith menggunakan division of labor untuk meningkatkan output dan membangun ekonomi, sementara Plato melakukannya untuk meningkatkan kualitas manusia. Dalam penulisan, perlu dihindari plagiasi dengan memastikan penggunaan kalimat yang berbeda dan menyertakan sumber referensi yang sesuai. (Ahmad, 2020)

Plato berpendapat bahwa pembagian kerja (division of labor) yang terjadi secara alamiah dalam masyarakat akan mempengaruhi kemajuan suatu negara. Dia juga membagi tiga jenis pekerjaan dalam masyarakat yaitu penguasa, tentara, dan para pekerja. Kelompok para pekerja merupakan kelompok terendah yang diperbolehkan untuk mengumpulkan harta dan mencari keuntungan. Sementara itu, penguasa dan tentara tidak bekerja untuk tujuan mencari harta atau keuntungan, melainkan hanya untuk mengabdikan diri pada negara. Meskipun gagasan Adam Smith tentang division of labor memiliki kesamaan dengan Plato, namun konsepnya lebih difokuskan pada peningkatan output dan pembangunan ekonomi, sementara Plato lebih menekankan pada pembentukan manusia yang berkualitas (Faruq & Mulyanto, 2017).

Pada masa itu, Plato menyadari bahwa manusia memiliki hasrat yang besar untuk memperoleh barang dan jasa melebihi kebutuhan yang seharusnya. Hal ini dianggap sebagai tantangan utama dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur secara merata. Oleh karena itu, naluri ini perlu dikendalikan. (Faruq & Mulyanto, 2017). Plato menyoroti perilaku hedonisme yang ditandai oleh keserakahan yang tak terkendali, terutama di kalangan mereka yang cerdas dan pandai, yang pada akhirnya menciptakan ketimpangan sosial antara mereka yang hidup dalam kemewahan dan yang hidup dalam kemiskinan. Ia mengancam keras kekayaan dan kemewahan, dan menekankan bahwa setiap individu harus mampu mengendalikan nafsu serakah mereka, terutama bagi mereka yang memiliki kecerdasan dan kekuasaan yang tinggi. Sebaliknya, mayoritas masyarakat hidup dalam kehinaan dan kesengsaraan. (Rahman, 2017)

2. Pemikiran Ekonomi Alfarabi

Al-Farabi, juga dikenal dengan nama Muhammad Ibn Tarkhan Abu Nasr al-Farabi, lahir di Farab, Tannsoxiana pada akhir abad ke-IX. Ayahnya adalah seorang kapten bangsa Persia yang berasal dari keturunan Turki. Al-Farabi memulai studinya di Damaskus, di mana ia membaca banyak buku filsafat di malam hari hingga lewat waktu penjaga malam, dan bekerja sebagai penjaga kebun di siang hari. Ia dikenal sebagai seorang filosof yang ahli dalam matematika, ilmu alam, metafisika, logika, dan musik, dan dijuluki sebagai "guru kedua". Aliran Neo-Platoisme juga dipelopori oleh Al-Farabi. (Otterbeck, 2021)

Al-Farabi mendapatkan pendidikan dasarnya di kampung halamannya, Farab, yang mayoritas penduduknya mengikuti madzhab Syafi'i. Pada awal pendidikannya, ia mempelajari al-Qur'an, tata bahasa, kesusastraan, ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tafsir, dan ilmu hadits, serta aritmatika dasar (Rauf et al., 2013). Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Al-Farabi pindah ke Bukhara untuk melanjutkan studi fiqh dan disiplin ilmu lainnya. Pada masa itu, Bukhara adalah ibu kota dan pusat intelektual serta keagamaan dinasti Samaniah yang menganggap dirinya sebagai bangsa Persia. Al-Farabi dihormati oleh komunitas intelektual abad pertengahan sebagai pemikir besar kedua setelah Aristoteles. (Sumanto, 2017)

Ali Mahdi Khan menyatakan bahwa al-Farabi memiliki kemampuan bahasa yang sangat luas, termasuk bahasa Arab, Yunani, Turki, Persia, dan banyak bahasa lainnya (Younesie, n.d.). Kehidupannya yang diwarnai oleh kemiskinan, pengasingan, dan pembuangan seringkali dihabiskannya dengan menulis karya-karyanya di tepi sungai atau taman, dan hasil karyanya pun tersebar dalam bentuk bab-bab dan catatan-catatan yang terpisah. (Ahmad, 2020)

Al-Farabi memiliki pemikiran ekonomi yang terdapat dalam tiga buah kitabnya, yaitu Kitab Ara 'Ahl al-Madinah al-Fadilah (Kitab tentang Model Kota Ideal), Kitab al-Siyasat al-Madaniyah (Kitab tentang Komunitas Utama), dan Kitab Tahsil al-Sa'adah (Kitab tentang Cara Mencapai Kebahagiaan). (Thaib and Yusuf 2014) Berikut uraian tentang pemikiran ekonomi al-Farabi :

a. *Manusia sebagai makhluk sosial*

Al-Farabi menggambarkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan makhluk lain karena memiliki kemampuan rasional (al-hayawan al-nathiq). Manusia bisa menguasai spesies lain karena memiliki intelegensia atau kecerdasan (nuthq) dan kemauan (iradah). Kedua kemampuan tersebut berasal dari daya kemampuan yang dimiliki manusia (Soleh, 2008). Manusia, sebagai makhluk rasional, memiliki sifat sosial yang mendorongnya untuk hidup dalam komunitas. Bagi Al-Farabi, tujuan komunitas manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi juga untuk memberikan kebahagiaan dan kesempurnaan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat (Macarimbang, 2013). Menurut Al-Farabi, negara muncul karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia cenderung membentuk komunitas yang membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Al-Farabi berpendapat bahwa individu tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, tetapi membutuhkan bantuan dari anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (Sumanto, 2017) Pandangan Al-Farabi tersebut tidak berbeda jauh dengan pandangan Plato, Aristoteles, dan para pemikir ekonomi Islam lainnya.

Al-Farabi memandang bahwa kecenderungan manusia untuk hidup dalam masyarakat melahirkan berbagai jenis masyarakat, yaitu masyarakat sempurna dan masyarakat tidak sempurna. Masyarakat sempurna terdiri dari tiga tingkat yang berbeda berdasarkan ukurannya atau ukuran masyarakat di suatu negara. Klasifikasi masyarakat

tersebut adalah: pertama, Kamilah Uzma, yang mengacu pada masyarakat dunia yang besar dan terdiri dari berbagai suku, bangsa, keturunan, peradaban, dan bahasa, namun memiliki sifat yang sempurna seperti saling membantu, bersatu, sepakat, dan lain-lain, sehingga hidup dalam keadaan harmonis dan aman. Kedua, Kamilah Wusto, yang mengacu pada masyarakat atau umat di suatu negara saja, atau masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menghuni satu wilayah di bumi. Ketiga, Kamilah Sughra, yang merujuk pada masyarakat kecil yang mendiami wilayah atau kota kecil (Macarimbang, 2013). Di sisi lain, masyarakat tidak sempurna menurut Al-Farabi adalah masyarakat yang belum mencapai taraf hidup yang sempurna dan belum berupaya memenuhi keperluan hidup, karena masyarakat ini tidak memiliki kesepahaman dalam membentuk masyarakat yang sempurna. Klasifikasi masyarakat ini adalah masyarakat yang penghidupan sosialnya di tingkat desa, kampung, lorong/dusun, dan keluarga. Pandangan Al-Farabi tentang klasifikasi masyarakat ini serupa dengan pandangan Plato, Aristoteles, dan pemikir-pemikir ekonomi Islam lainnya (Macarimbang, 2013). Menurut Al-Farabi, masyarakat yang tidak sempurna dianggap tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan hidup secara mandiri, termasuk dalam hal ekonomi, sosial budaya, dan spiritual bagi anggotanya (AlFarabi, n.d.).

b. Konsep kebahagiaan

Kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran filsafat ekonomi al-Farabi (Shamsaei & Mahmoudi, 2017). Dalam pandangan al-Farabi, kebahagiaan manusia selalu dikaitkan dengan kebaikan yang paling tinggi. Oleh karena itu, ia percaya bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui tindakan dan cara hidup yang benar. Meskipun kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh setelah kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan yang relatif seperti kehormatan, kesenangan, dan kekayaan dapat dijadikan pedoman dalam hidup manusia (Aslan Dybysbekovich Azerbayev, 2016).

Mencapai kebahagiaan sejati memerlukan perbuatan dan gaya hidup yang baik, termasuk melaksanakan tindakan-tindakan dan prinsip-prinsip moral yang mulia. Kepemimpinan yang tegas dan bijaksana diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Pemimpin yang adil dan terdidik menjadi faktor penting dalam mencapai kebahagiaan (Aslan Dybysbekovich Azerbayev, 2016). Al-Farabi meyakini bahwa Tuhan adalah segalanya dan memiliki kebijaksanaan yang mutlak. Oleh karena itu, pemimpin yang dapat meniru sifat Tuhan akan mampu membawa kebahagiaan sejati bagi rakyatnya. Dalam hal ini, pemimpin harus memiliki pikiran intelektual yang kuat sehingga dapat memahami masalah masyarakat secara langsung dan menyeluruh. Dengan demikian, pemimpin yang adil dan bijaksana dapat memimpin masyarakat menuju kebahagiaan sejati seperti yang dikehendaki Tuhan (Birdişli, 2019).

Pemimpin ideal harus mampu memotivasi orang dengan kata-kata yang tepat dan memimpin mereka ke arah tindakan yang membawa kebahagiaan. Selain itu, pemimpin ideal harus memiliki kekuatan fisik untuk melaksanakan tugas perang yang mungkin diperlukan dalam menjaga keamanan negara. Pemimpin ideal adalah seseorang yang mencapai kebahagiaan dan dapat membawa kebahagiaan ke negaranya. Oleh karena itu, negara itu sendiri menjadi kebahagiaan karena dipimpin oleh pemimpin yang mencapai kebahagiaan (Birdişli, 2019).

Al-Farabi menjabarkan dua belas sifat alami yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat membangun sebuah kota ideal yang dapat menciptakan kebahagiaan bagi masyarakat. *Pertama*, seorang pemimpin harus memiliki fisik yang kuat dan bebas dari kekurangan agar dapat menjalankan tindakan dengan mudah. *Kedua*, ia harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memahami segala sesuatu yang dikatakan kepadanya. *Ketiga*, ia harus mampu mempertahankan apa yang diketahuinya dan lupakan sedikit.

Keempat, harus memiliki kecerdasan siap dan sangat cerah dalam menangkap indikasi hal-hal yang ditunjukkan. *Kelima*, ia harus memiliki kemampuan diksi yang bagus agar dapat menjelaskan dengan sempurna semua yang ada dalam pikirannya. *Keenam*, ia harus senang belajar dan memperoleh pengetahuan. *Ketujuh*, ia harus memiliki kecenderungan alami untuk menyukai orang-orang yang jujur dan jujur dan membenci kebohongan dan pendusta. *Kedelapan*, ia harus tidak memiliki keinginan yang berlebihan terhadap makanan, minuman, dan hubungan seksual, serta memiliki keengganan terhadap kegiatan seperti berjudi dan kesenangan dunia lainnya. *Kesembilan*, ia harus memiliki kebanggaan dengan roh dan suka kehormatan, serta cenderung pada hal-hal yang mulia. *Kesepuluh*, ia harus memandang uang dan tujuan-tujuan duniawi lainnya dengan sedikit jumlah. *Kesebelas*, ia harus menyukai keadilan dan membenci penindasan dan ketidakadilan, dan harus memberikan dukungan pada apa yang dianggapnya indah, mulia, dan adil. *Terakhir*, ia harus kuat dalam menetapkan pikirannya pada hal yang harus dilakukan dan melaksanakannya dengan berani dan tanpa rasa takut (Ahmad, 2020)

3. Homo Economicus dan Homo Islamicus

Manusia memiliki beragam sifat yang dapat diukur dengan ukuran yang berbeda-beda, dan salah satu dari sifat tersebut adalah ciri-ciri yang ada pada konsep Homo Economicus. Namun, para pemikir ekonomi Islam berpendapat bahwa konsep Homo Economicus tidak dapat menggambarkan manusia secara lengkap karena belum mempertimbangkan nilai moral dan ajaran-ajaran Islam. Menurut mereka, ilmu ekonomi konvensional terlambat memberikan standarisasi moral sebagai acuan dalam perilaku ekonomi (Azizy 2019).

Ilmu ekonomi memandang bahwa Homo Economicus akan bertindak secara rasional dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari tindakan tersebut. Konsep utilitarianisme teori klasik yang banyak diterapkan dalam bidang ekonomi memperkuat asumsi ini. Namun, pemikir ekonomi Islam meragukan keabsahan konsep Homo Economicus karena belum memasukkan faktor moral dalam pengambilan keputusan ekonomi (Al-Aaidroos et al., 2016)

Sebagai gantinya, para pemikir ekonomi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dengan sifat dan nilai-nilai yang beragam. Mereka percaya bahwa nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran Islam harus diterapkan dalam pengambilan keputusan ekonomi agar tercipta perilaku ekonomi yang baik dan adil bagi masyarakat. Oleh karena itu, konsep Homo Economicus tidak dapat secara lengkap menjelaskan perilaku manusia dalam konteks ekonomi. (Mursal, Arzam, Zufriani, 2022)

Seiring dengan kemajuan peradaban manusia, kebutuhan dan keinginan manusia juga mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi, manusia dihadapkan dengan masalah kelangkaan sumber daya yang terbatas yang harus diatasi agar kebutuhan dan keinginan mereka dapat terpenuhi. Konsep ini sering digambarkan dalam ilmu ekonomi konvensional, di mana manusia cenderung tidak pernah merasa puas dan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan cara yang rasional, dengan mempertimbangkan kepentingan diri sendiri (Mursal, Arzam, Zufriani, 2022).

Homo economicus memiliki sifat-sifat yang khas, seperti tidak pernah merasa puas dengan kebutuhan dan keinginan, selalu berperilaku dengan mempertimbangkan kepentingan pribadi, efisien dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat, dan cenderung memilih aktivitas ekonomi yang paling mendekati tujuannya ketika harus memilih antara beberapa opsi. Namun, para pemikir ekonomi Islam berpandangan bahwa konsep Homo Economicus tidak mencerminkan manusia yang mulia karena belum mempertimbangkan aspek moral dan ajaran-ajaran Islam dalam perilaku

ekonomi. Selain itu, konsep utilitarianisme yang menjadi dasar teori klasik ekonomi juga tidak mampu menjelaskan perilaku manusia secara lengkap. Oleh karena itu, ilmu ekonomi konvensional terlambat memulai memberikan standar moral sebagai acuan dalam perilaku ekonomi. (Wibawanti & Jaharuddin, 2022)

Ekonomi Islam menyajikan penjelasan mengenai perilaku manusia yang berbeda dengan teori homo economicus yang hanya menginternalisasi nilai rasionalitas dan kepentingan individual. Asumsi homo islamicus, atau manusia yang berperilaku secara islami dalam kegiatan ekonominya, difokuskan pada tujuan untuk mengoptimalkan keseimbangan antara kesejahteraan material dan spiritual. Konsep ini memberikan ciri khas pada disiplin ilmu ekonomi Islam yang dinamis, karena memasukkan analisis kesejahteraan manusia dalam fase sementara kehidupan di dunia dan fase kehidupan abadi di akhirat. Ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang hanya membatasi analisis pada satu fase kehidupan manusia di dunia. Kebebasan individu untuk memilih, memulai, dan mengembangkan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah Islam diakui, selama tindakan mereka tidak merugikan kepentingan pribadi dan masyarakat, dan diimbangi dengan rasa tanggung jawab sosial (Iqbal Anjum, 1996).

4. Analisis Pengaruh Homo Economicus terhadap perilaku konsumersime

Tulisan ini mengambil contoh teori perilaku konsumen yang berasal dari asumsi rasionalitas homo economicus. Salah satu konsep penting dalam memahami perilaku konsumen adalah non-satiation, yaitu bahwa orang cenderung lebih menyukai barang yang lebih banyak daripada sedikit (Pettini & Musikanski, 2023). Konsep ini dapat digambarkan dalam kurva utilitas total dan utilitas marginal untuk suatu barang, di mana homo economicus akan memilih tingkat konsumsi di mana utilitas totalnya maksimum, dan setiap tambahan konsumsi setelah itu hanya akan menurunkan kepuasannya. Namun, perilaku konsumen homo islamicus akan berbeda karena disesuaikan dengan norma-norma Islam yang melarang konsumsi secara berlebihan (Kasdi, 2013). Sebagai contoh, homo-Islamicus akan memilih tingkat konsumsi yang hanya memaksimalkan utilitas marginalnya hingga suatu titik tertentu karena mengkonsumsi lebih dari itu akan dianggap haram karena merugikan dirinya.

Jika ini digambarkan dengan kurva utilitas total dan utilitas marginal untuk suatu barang tertentu, maka akan diperoleh gambaran berikut ini :

Homo economicus memilih jumlah konsumsi yang dapat memberikan kepuasan maksimal atau titik Q2 pada kurva utilitas total dan utilitas marjinal. Apabila jumlah konsumsi melebihi titik tersebut, kepuasan yang didapatkan akan menurun. Namun, perilaku konsumen yang didasarkan pada ajaran Islam akan berbeda karena disesuaikan dengan norma-norma agama yang melarang konsumsi secara berlebihan. Rasulullah SAW menyarankan agar makan hanya ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang. Oleh karena itu, konsumen yang menerapkan prinsip ini hanya akan memilih jumlah konsumsi yang memberikan kepuasan maksimal hingga titik Q1, karena utilitas marjinal tidak akan meningkat lagi setelah titik tersebut. Konsumsi dalam jumlah yang melebihi titik Q1 dianggap haram karena merugikan dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem Islam yang ingin memaksimalkan kesejahteraan total dan bukan hanya kesejahteraan tambahan atau marginal welfare (Rice, 2013). Perbedaan antara homo-islamicus dan homo-economicus adalah pada tingkat konsumsinya, dimana homo-islamicus hanya akan mengkonsumsi sampai tingkat utilitas marjinal tidak lagi meningkat atau pada titik Q1, sementara homo-economicus akan terus mengkonsumsi sampai tingkat utilitas totalnya maksimum atau pada titik Q2 (Huda, 2021). Apabila homo economicus diubah menjadi homo islamicus,

maka analisis mengenai perilaku konsumsinya akan berubah. Konsekuensi dari pilihan individu dalam hal ini adalah permintaan individu (Huda, 2021).

Permintaan pasar merupakan hasil dari jumlah permintaan individu. Namun, jika didasarkan pada asumsi homo Islamicus, kurva permintaan pasar syariah lebih rendah dibandingkan kurva permintaan pasar tradisional. Hal ini diikuti dengan harga yang lebih rendah dan jumlah produk yang lebih sedikit. Namun, pandangan ini telah dikritik oleh para ekonom tradisional yang mempertanyakan bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika konsumsi rendah. Namun, konsumsi total sebenarnya tidak berkurang karena hanya konsumsi individu yang lebih rendah, dan bagian yang tidak dikonsumsi diberikan kepada konsumen lain sehingga angka konsumsi tetap sama, namun tersebar lebih merata. Dalam Islam, dorongan untuk terjadinya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dengan menginvestasikan uang pada sektor riil yang kuat. Hal ini akan menghindari uang yang disimpan di bawah bantal atau dibawa keluar negeri. Asumsi homo economicus selama ini yang mendasari analisis dan prediksi ekonomi telah menghasilkan banyak keputusan yang kurang tepat karena analisis ekonomi dibangun berdasarkan teori yang didasarkan pada asumsi tertentu dan digunakan untuk membuat kebijakan ekonomi. Meskipun demikian, penerapan model homo-islamicus tidak mudah karena para pembuat keputusan tidak selalu bertindak sesuai asumsi homo-islamicus dan para pelaku ekonomi masih sering menggunakan metode homo economicus (Jojok Sudarso, 2010).

KESIMPULAN

Secara umum, pandangan Plato dan al Farabi memiliki kesamaan di beberapa sudut pandang, tetapi konsep kajian homo economicus memiliki kekurangan yang dapat dilihat dengan jelas apabila ditinjau secara rasional. Sistem konseptual homo economicus dalam ekonomi neoklasik tidak mencakup secara memadai kompleksitas perilaku manusia. Temuan dari kajian ekonomi perilaku menunjukkan bahwa optimisasi perilaku tidak dapat ditentukan oleh rasionalitas atau kriteria sempurna, melainkan dipengaruhi oleh bias dan keterbatasan kognitif. Sementara dari sudut pandang ekonomi politik, hubungan sosial dan kekuasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia yang tidak hidup secara terpisah dan mandiri, melainkan berada dalam kelompok sosial atau kelas dengan skema hierarkis tertentu.

Karakteristik mementingkan diri sendiri dari homo economicus juga tidak bersifat universal, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari kapitalisme itu sendiri. Dalam jurnal ini, Plato dan Al-Farabi dianggap sebagai tokoh yang berkontribusi terhadap pemikiran homo economicus dan homo islamicus. Konsep homo economicus yang didasarkan pada asumsi individu yang rasional dan mementingkan diri sendiri, dianggap tidak lagi relevan dengan realitas manusia yang kompleks. Sementara itu, homo islamicus yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan keberpihakan pada kepentingan bersama, dianggap sebagai alternatif yang lebih baik.

Homo Islamicus menyajikan konsep dan prinsip berperilaku yang adil serta membawa kesejahteraan kepada umat manusia sebagai representasi dari agama yang universal. Perilaku homo islamicus tidak merujuk kepada satu tujuan saja melainkan kepada kesuksesan di dunia (materi) dan akhirat (ketuhanan) sehingga perilaku yang dihasilkan tentu berbeda dengan perilaku konvensional yang hanya berorientasikan profit maximalization, keserakahan, dan self interest.

Tetapi dalam pengaruhnya terhadap gaya konsumerisme, homo islamicus masih memiliki beberapa kritik yang datang dari ekonom konvensional yaitu bagaimana pengaplikasian prinsip homo islamicus di sector riil yang bukan menjadi konsep dasar

semata. Maka diperlukan adanya keseimbangan dan kesesuaian antara teori dan prakteknya di lapangan (*muwaafaqatu-l-qoul li-l-amal*).

Jurnal ini memberikan pandangan kritis terhadap konsep homo economicus dan menawarkan alternatif dalam bentuk homo islamicus. Namun, terdapat kelemahan dalam kajian ini, yakni ketidaktepatan generalisasi dalam menyatakan bahwa homo economicus hanya ditemukan dalam kapitalisme. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model homo-islamicus dalam praktik ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 48–64. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.60>
- Al-Aaidroos, M., Jailani, N., & Mukhtar, M. (2016). The utilitarian decision making from islamic perspectives: Review and settlement attempt. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 6(6), 896–903. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.6.6.1378>
- Albert, M. (2022). How to Escape from Model Platonism in Economics: Critical Assumptions, Robust Conclusions, and Approximate Explanations. *Homo Oeconomicus*. <https://doi.org/10.1007/s41412-022-00122-x>
- AlFarabi. (n.d.). □□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□. Library of the American University in Cairo.
- Aravik, H.-, & Hamzani, A. I. (2019). Homo Islamicus dan Imperfect State : Konsep Manusia dan Al-Madinah Al-Fadilah menurut Al-Farabi. *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*, 4(1). <https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i1.714>
- Aslan Dybysbekovich Azerbayev, J. N. N. (2016). Al-Farabi's virtuous city as the prototype of the civil society. *European Journal of Science and Theology*, 12(16).
- Barom, M. N., Haneef, M. A., Mohammed, M. O., Yusop, M. M. M., Ariffin, M. I., & Amin, R. (2020). *Sayyid Abul A'la Mawdudi's First Principles of Islamic Economics* (I. I. U. M. Centre for Islamic Economics (ed.)). Maybank Islamic Berhad.
- Birdişli, F. (2019). Political Philosophy of Al Farabi and the Logic of the Integration and Solidarity in the International Area. *International Journal of Politics and Security*, 1(2), 122–139.
- Coats, A. W., & Schumpeter, J. A. (1955). History of Economic Analysis. In *Economica* (Vol. 22, Issue 86). <https://doi.org/10.2307/2626853>
- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (Issue 1).
- Huda, N. (2021). Implementasi Konsep Homo Islamicus Monzer Kahf Dalam Entrepreneurship Kiai Mahmud Ali Zain. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.7931>
- Iqbal Anjum, M. (1996). Eternal Challenge of Islamic Economics to Capitalism and Communism. *Humanomics*, 12(1), 53–90. <https://doi.org/10.1108/eb018771>
- ISLAHI, A. A. (2007). Contributions of Muslim Scholars to Economic Thought and. *Thought A Review Of Culture And Idea*, 20(2), 53–62.
- Jojok Sudarso. (2010). *Homo Islamikus Asumsi dasar Konsumsi Islam*. LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).
- Kasdi, A. (2013). Tafsir Ayat-Ayat Konsumsi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam. *Equilibrium*, Vol. 1(1), 18–32.
- Macarimbang, A. T. (2013). Envisioning A Perfect City: An Introduction to Al Farabi's Political Philosophy. *Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia*, 1, 73–92.

- Mursal, Arzam, Zufriani, M. F. (2022). Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern. *JIEI (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam)*, 8(02), 1436–1441.
- Otterbeck, J. (2021). Islamic Discourses on Popular Music: A Historical Footnote. In *The Awakening of Islamic Pop Music* (pp. 166–184). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474490429.003.0009>
- Pettini, A., & Musikanski, L. (2023). Doomed to Consume? Non-satiation as a Flaw in the Current Economic Paradigm and What Communities Can Do About It. *International Journal of Community Well-Being*, 6(1), 63–78. <https://doi.org/10.1007/s42413-022-00182-6>
- Rahman, A. F. (2017). Pemikiran Ilmu Ekonomi (Analisis Komparatif Ekonomi Masa Pra Klasik dan Masa Rasulullah SAW). *Wit11*, 04, 20–36.
- Rauf, M., Ahmad, M., & Iqbal, Z. (2013). *Al-Farabi ' S Philosophy of Education*. 1(2), 85–94.
- Rice, J. S. (2013). Homo Economicus and Consumer Activist Subjectivity: Anti-Capitalist Activism through Alternative Trade. *New Political Economy*, 18(6), 845–861. <https://doi.org/10.1080/13563467.2012.753517>
- Safuwani. (2007). Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas. *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, V(1), 38–46.
- Shamsaei, M., & Mahmoudi, A. (2017). The Relationship between Ethics and Politics in the View of Islam and Muslim Scholars. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(5), 1391–1399.
- Simon Petrus L. Tjahjadi. (2004). *Petualangan intelektual : konfrontasi dengan para filsuf dari zaman Yunani hingga zaman modern /*. Kanisius.
- Soleh, A. (2008). PEMIKIRAN PSIKOLOGIS AL-FARABI (Renungan Awal Menuju Psikologi Islam). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 5. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.349>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanto, E. (2017). Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas). *El - Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 1–12.
- Teranishi Martinez, C., McGath, N. N., & Williams, K. C. (2020). Pursuit of Goals in the Search for Happiness: A Mixed-Method Multidimensional Study of Well-Being. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(3), 245–259. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.jn25.3.245>
- Wibawanti, E., & Jaharuddin, J. (2022). Perbandingan Antara Ekonomi Islam Dengan Ekonomi Kapitalisme. *JEpa*, 7(2).
- Younesie, M. (n.d.). A Medieval Conception of Language in Human Terms: Al-Farabi. *Independent Scholar Philadelphia*, 1–10.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
